

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.¹ John Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*² Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa).³ Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di

¹ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. X.

² John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

³ Terjemah dari Penulis Skripsi

dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁴ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.

Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 150.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhnya yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *alta'lim* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Sehingga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁵

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan pragmatis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

⁵ Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), hlm. 25-31

mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁶

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagaipegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.⁷

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), hlm. 13.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153-155.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2 ayat: 2.⁸

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁹ (Surat al-Baqarah/2: 2)

Secara umum, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab/33 ayat: 21.¹⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁸ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 35.

⁹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 2

¹⁰ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 35

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹¹ (Surat Al-Ahzab/33: 21)

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah.¹² Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.

3. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.¹³

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan

¹¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 420

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm. 841.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.¹⁴

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁵

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari surat al-zariyat/51: 56:¹⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹⁴ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 24

¹⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hlm. 29

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 46-47.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁷ (Surat al-Zariyat/51: 56)

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan *Allah Rabbul 'Alamin* dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.¹⁸

4. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁹ Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- a. Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Informasi pendukung
- d. Latihan-latihan
- e. Petunjuk kerja

¹⁷ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 523

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 173

f. Evaluasi.²⁰

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.²¹

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlak, e) Muamalah, f) Syari'ah, dan g) Tarikh/sejarah.²²

B. Pelaksanaan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁰Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 174

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 54.

²² Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 20.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³ Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.²⁴

Pengertian lain dikemukakan oleh L. D. Crow dan A. Crow. “*Learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes.*”²⁵ Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 15

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kecana, 2009), hlm 26.

²⁵ Lester D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*, (Amerika: American Book Company, 1958), hlm. 225.

Dari beberapa pengetahuan tersebut, maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah langkah-langkah berupa proses rangsangan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah perubahan perilaku yang sesuai dengan teori Bloom yakni bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

a. Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi. Penguasaan pengetahuan dan informasi seperti penguasaan mengenai fakta, konsep, generalisasi dan prinsip merupakan materi pembelajaran yang akan membantu bahkan merupakan hal yang penting untuk proses pembelajaran pada tahap yang lebih tinggi. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah orang tersebut dalam melaksanakan aktivitas belajar.

b. Sikap dan apresiasi

Domain sikap (afektif) adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap sesuatu hal. Domain afektif bersentuhan dengan aspek psikologis yang sulit, untuk didefinisikan pada bentuk tingkah laku yang dapat diukur (spesifik). Hal ini disebabkan aspek sikap dan apresiasi berhubungan dengan perkembangan mental yang ada dalam diri seseorang, sehingga yang meuncul dalam aspek perilaku belum tentu menggambarkan sikap seseorang.

c. Keterampilan dan penampilan

Domain keterampilan adalah domain yang menggambarkan kemampuan dan keterampilan (*skill*) seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau *performance*. Keterampilan merupakan tujuan pembelajaran khusus yang berhubungan dengan kemampuan motorik (domain psikomotorik). Keterampilan bisa berupa keterampilan fisik dan keterampilan non fisik. Keterampilan fisik adalah keterampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot sedangkan keterampilan non fisik adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu persoalan.²⁶

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 40-42

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumberbelajar, dan penilaian hasil belajar.²⁷

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.²⁸ Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.²⁹

b. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.³⁰ RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan

²⁷ Peraturan Pemerintah, Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 20

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 65 Tahun 2013, Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, Lampiran.

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 41 Tahun 2007, Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, Lampiran.

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 59

kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adapun komponen-komponen RPP diantaranya adalah:³¹

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas/kelompok belajar, semester/ tingkatan, program, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah aktivitas pembelajaran.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 3 Tahun 2008, Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, Program Paket C, Lampiran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran

a) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru dapat melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

(4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Dalam kegiatan penutup, guru:

- (1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.

- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.³²

10) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

11) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

Salah satu dari komponen-komponen RPP yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ialah metode pembelajaran. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat

³² Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 147.

metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan pada Allah Swt. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*ṣawab*) dan hukuman (*'iqab*).³³

Abdullah Sigit mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu “seni” dalam hal ini “seni mengajar”.³⁴ Metode digunakan untuk meralisasikan strategi yang telah ditetapkan.³⁵ Dengan demikian, pemakaian metode yang tepat sangat membantu terhadap keberhasilan materi yang disampaikan. Oleh karena itu metode harus dipilih, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan karena tidak ada suatu metode yang paling baik untuk sumber materi, maka pemakaian metode harus disesuaikan dengan materi masing-masing. Beberapa macam metode dalam pembelajaran antara lain:

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 166.

³⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 187.

a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah, penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.³⁶ Dalam metode ini murid duduk, melihat dan mendengar serta percaya bahwa apa yang diceramahkan oleh guru itu adalah benar. Peserta didik mengikuti ikhtisar ceramah semampu peserta didik itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh pendidik yang bersangkutan.³⁷

Untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para pendidik memerhatikan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Ceramah harus dibuat garis-garis besarnya dan dipikirkan baik-baik apa yang akan disampaikan.
- 2) Sedapat mungkin disampaikan bahan ilustrasi, berupa bagan, gambar, atau diagram.
- 3) Memulai ceramah dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan.

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 269.

³⁷ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 19.

- 4) Mengusahakan agar siswa tetap dalam suasana problematik, yakni suasana yang dapat membangkitkan sikap ingin tahu siswa tentang bagaimana menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- 5) Perhatikan kecepatan berbicara. Pendidik hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan.
- 6) Menyelidiki apakah peserta didik memahami atau tidak penjelasan pendidik.
- 7) Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara lebih baik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak formal.
- 8) Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari peserta didik. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 9) Memberi *outline* sebelum pelajaran dimulai
- 10) Tunjukkan rasa humor gunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan cepat tersinggung bila ada peserta didik yang berbisik-bisik atau agak ribut.
- 11) Memperhatikan waktu.
- 12) Memberikan peserta didik latihan untuk memberi catatan.
- 13) Pada akhir pelajaran bersifat evaluasi.

Apabila pendidik telah berusaha menjalankan berbagai langkah tersebut, selanjutnya hal penting lainnya yang harus diperhatikan pendidik dalam menjalankan metode ceramah ini adalah kemampuan bersikap dan membawa diri di dalam kelas. Metode ceramah menuntut syarat-syarat tertentu dari pendidik. Suara yang baik, enak didengar dan jelas. Pendidik yang mengalami gangguan berbicara disarankan tidak menggunakan metode ceramah.

Dalam implementasinya, tidak semua pendidik memiliki sifat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ceramah. Jika demikian, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan:

- 1) Pendidik perlu membatasi ceramah sesuai dengan tingkat usia peserta didik. Idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
- 2) Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membentuk ingatan pendidik perlu dibuat.
- 3) Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk ditujukan kepada siswa, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun diakhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
- 4) Menyajikan contoh-contoh lucu yang menyerupai pengalaman pelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih

efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan pendidik di mata pelajaran.

- 5) Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusiasitik (bukan aratoris dan bombastis), serta tempo bicara yang rendah (bukan tinggi).
- 6) Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu. Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk dan panjang.

Dalam perkembangannya, metode ceramah yang hanya mengandalkan kepiawaian pendidik dalam menjelaskan materi kepada siswa dapat dikombinasikan dengan metode yang lain. Inilah yang kemudian disebut dengan metode ceramah plus.

- 1) Metode Ceramah Plus Tanya jawab dan Tugas (CPTT)

Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu a) penyampaian materi oleh pendidik; b) pemberian peluang bertanya jawab antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik; dan c) pemberian tugas kepada siswa.

- 2) Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasiannya, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi dan akhirnya memberi tugas.

3) Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*).³⁸

b. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³⁹

Diskusi yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang di diskusikan. Pemilihan topik diskusi dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi sehingga topik harus dipilih dengan baik. Di tegaskan pula bahwa secara umum ada beberapa standar penentuan topik masalah yang dapat menjadi masalah yang baik dalam penerapan metode diskusi. Berikut ini standar-standar yang dimaksud :

- 1) Semua atau sebagian besar anggota kelompok sangat tertarik terhadap masalah yang di diskusikan.

³⁸Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 51-53.

³⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 139.

- 2) Masalah yang dikaji sudah dikenal baik oleh sebagian besar anggota kelompok.
- 3) Masalah bersifat jelas, dan dimengerti oleh semua anggota kelompok.
- 4) Masalah mempunyai tingkat kesulitan yang dapat menumbuhkan diskusi yang berkelanjutan.
- 5) Informasi cukup tersedia bagi anggota kelompok untuk memecahkan masalah dengan memuaskan.
- 6) Masalah dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang logis.
- 7) Masalah merangsang pemikiran yang bermutu.

Dalam konteks pengajaran pendidikan agama islam, guru agama hendaknya berhati-hati dalam menentukan masalah yang akan di diskusikan. Sebab, tidak dipungkiri bahwa banyak persoalan keagamaan yang sensitif dan bisa memicu ketidakharmonisan dalam kehidupan beragama. Setidaknya ada empat hal yang patut diperhatikan oleh guru agama :

- 1) Isu yang akan didiskusikan menarik dan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Sebagai contoh, untuk siswa yang berada pada jenjang SD, hendaknya tidak diajak berdiskusi tentang hukum-hukum yang terkait dengan pernikahan, atau tentang perdebatan seputar perbedaan antara aliran Mu'tazilah dengan Ahlus sunnah wal jama'ah, atau dengan aliran yang lain.

- 2) Materi diskusi hendaknya diarahkan untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 3) Sedapat mungkin materi diskusi bukan materi *khilafiyah* yang bisa memperuncing perbedaan diantara umat islam.
- 4) Materi diskusi ditujukan untuk menciptakan kehidupan beragama yang penuh toleransi dan kedamaian.

Supriyanto dalam buku Ahmad Munjin menyatakan ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi, mulai dari perencanaan sampai tindak lanjut diskusi tersebut.

1) *Perencanaan diskusi* :

- a) Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
- b) Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya di sesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
- c) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
- d) Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

2) *Pelaksanaan diskusi* :

- a) Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota).
- b) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.

- c) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
 - d) Mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting.
 - e) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
 - f) Menciptakan situasi yang menyenangkan.
- 3) *Tindak lanjut diskusi* :
- a) Membuat hasil-hasil/kesimpulan dari diskusi.
 - b) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya.
 - c) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.⁴⁰
- c. Metode Belajar Mandiri

Metode belajar mandiri adalah cara peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program e-learning tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Disamping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam kebebasan sebagai berikut:

⁴⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 60-61.

- 1) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- 2) Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- 3) Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 4) Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.⁴¹

d. Metode Penugasan

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh pendidik kepada peserta didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada pendidik. dalam pelaksanaannya pesertadidik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan sebagainya.

Untuk memaksimalkan penggunaan metode penugasan ini, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1) Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan

⁴¹ Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 353-354.

yang akan dicapai, jenis tugas bersifat jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan peserta didik, ada atau tidaknya sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik, dan tersedianya waktu yang cukup mengerjakan tugas tersebut.

- 2) Pada waktu peserta didik melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, mendorong agar siswa mau mengerjakan tugasnya, mengusahakan agar tugas itu dikerjakan oleh pelajar sendiri, serta meminta kepada peserta dituntut untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.
- 3) Pendidik meminta laporan tugas dari peserta didik, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan peserta didik, baik dengan tes maupun dengan non tes atau cara lainnya.⁴²

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fardiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan

⁴²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 71-72.

berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, pelaksanaan pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. di akhirat.⁴³

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. pada kegiatan pendahuluan, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan peserta didik secara paikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan turut mempengaruhi konsentrasi dalam belajar.

⁴³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 95.

- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi).
 - 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁴ Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

⁴⁴ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Padang: Akademia, 2013), hlm. 75.

- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
 - c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
 - d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
 - e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
- 2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;

- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
 - g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan kreasi; kerja individual maupun kelompok;
 - h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
 - i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.⁴⁵

c. Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan atau bersama-sama dengan siswa.⁴⁶ Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

⁴⁵ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 145-147.

⁴⁶ Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran*, hlm. 105.

- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁴⁷

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁴⁸ Evaluasi pembelajaran PAI menekankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju dan meningkat secara berkelanjutan, serta kemampuannya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui pemberian umpan balik. Disamping itu, karena pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial lebih menekankan pada belajar kelompok yang dinamis, kooperatif dan kolaboratif, maka evaluasi atau penilaiannya juga dilakukan secara kooperatif.⁴⁹

⁴⁷ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 147.

⁴⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rinrka Cipta, 2008), hlm. 2.

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 138.

Ditinjau dari kegunaan untuk mengukur peserta didik, maka evaluasi dibedakan menjadi tiga macam tes, yaitu:

a. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah usaha penilaian yang menelusuri kondisi siswa, khususnya mereka yang mengalami masalah dalam studi. Diagnosis diarahkan kepada berbagai problem yang mengganggu, seperti ketidak berhasilan dalam belajar, maupun kepada hal-hal yang positif yang menguntungkan pendidik, seperti rasa percaya diri yang tinggi.⁵⁰

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi formatif adalah evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian. Evaluasi formatif ini berfungsi unyuk menilai kembali bagaimana validitas, reliabilitas dan obyektivitas evaluasi itu sendiri dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kita lakukan, bagaimana pula nilai unsur-unsur pendidikan dan pengajaran (selain alat evaluasi) dalam pencapaian tujuan pendidikan pengajaran agama. Dengan kata lain fungsi evaluasi formatif ialah memberikan umpan balik

⁵⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 169.

(feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan remedial.⁵¹

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester. Evaluasi sumatif ini berfungsi untuk menentukan angka-angka kemajuan/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk memberi laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya seorang pada evaluasi belajar tahap akhir (EBTA).⁵²

Teknik evaluasi pendidikan digunakan dalam rangka penilaian dalam belajar, maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Teknik dalam evaluasi tergolong menjadi dua yaitu:

a. Teknik tes

⁵¹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 151.

⁵²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 152.

Teknik tes yaitu penilaian yang menggunakan test yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode test ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh murid meliputi: kesanggupan mental, *achivement* (test penguasaan hasil belajar), keterampilan, koordinasi, motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok.

b. Teknik non tes

Teknik non tes adalah penilaian yang tidak menggunakan soal-soal test dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Objek penilaian non-test ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup, dan lainnya baik bersifat individu maupun kelompok.⁵³

C. Problematika Pelaksanaan Program Pembelajaran PAI di Lembaga Non Formal dan Solusinya

1. Problematika Pelaksanaan Program pada Paket C

a. Problematika Perencanaan Pembelajaran PAI

Sebagaimana pembahasan diatas perencanaan pembeajaran meliputi pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Permasalahan yang mendasar

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 62-63

dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah mengkoordinir waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari topik pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD).⁵⁴

Diantara problematika yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah minimnya media pembelajaran yang dapat memengaruhi dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran.⁵⁵ Karena metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁶

b. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Thomas E. Curtis dan Wima W. Bidwell dalam buku Oemar Hamalik menjelaskan dalam proses pengajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peran guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar.⁵⁷

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 63

⁵⁵ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 1.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm, 1022

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 45.

Dari hasil peninjauan terdapat beberapa hal yang sering dilakukanguru dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif.

- 1) Ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran seringkali disebabkan siswa sudah memahami informasi yang disampaikan guru, sehingga menganggap materi itu tidak penting lagi.
- 2) Proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Komunikasi terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pembelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berfikir.
- 3) Guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak tertarik dengan pembelajaran dan mendengarkan penjelasannya.
- 4) Banyak guru yang menganggap dirinya sebagai orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan siswa. Siswa dianggap sebagai “tong kosong” yang harus diisi dengan suatu yang dianggap sangat penting.⁵⁸

c. Problematika Evaluasi Pembelajaran PAI

⁵⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 29-30.

Evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa orang, benda, kegiatan, keadaan atau suatu kesatuan tertentu. Dari konsep tersebut ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. Pertama, evaluasi merupakan suatu proses atau tindakan; kedua, proses tersebut dilakukan untuk memberi makna atau nilai.

Sebagai suatu proses, evaluasi terdiri dari dua langkah pokok sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa
- 2) Pembuatan keputusan tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh.⁵⁹

Walaupun dalam melaksanakan tes sudah diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan tes mengandung kelemahan-kelemahan. Gilbert Sax menyebutkan beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Adakala tes (secara psikologi terpaksa) menyinggung pribadi seseorang (walaupun tidak sengaja demikian).
- 2) Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 34.

- 3) Tes mengkategorikan siswa secara tetap
 - 4) Tes tidak mendukung kecermelangan dan daya kreasi siswa
 - 5) Tes hanya mengukur tingkah laku yang sangat terbatas.⁶⁰
2. Solusi Problematika Pelaksanaan Program Paket C
 - a. Solusi Problematika Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembeajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk kedalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya.⁶¹

Selain guru harus membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP, hal lain harus dikuasai guru adalah mengidentifikasi peserta didik sehingga dapat menentukan metode dan strategi apa yang perlu digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut ini.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 56-57.

⁶¹ Afifudin, *Perencanaan Pengajaran dalam Proses Pembelajaran*, http://www.uin-alauddin.ac.id/download-7.%20Afifuddin_Perenc.%20Pengajaran.pdf, diakses pada 26 oktober 2014 8.15 wib, hlm 79

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخارى)⁶²

“Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A’masy, dari Wa’il, dari Ibn Mas’ud yang mengatakan: “bahwa Nabi SAW. selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita menjadi bosan.” (HR. al-Bukhori).

Maksudnya, dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasihat itu diberikan pada waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.⁶³

b. Solusi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Kegiatan belajar mengajar yang berlaku secara efektif dan efisien tersebut selanjutnya terlihat pula pada suasana kelas dan peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Yaitu suasana kelas yang menyenangkan, menggembirakan, menggairahkan, merangsang munculnya imajinasi, kreativitas, motivasi, dan etos kerja yang tinggi pada peserta didik.

⁶² Al-Imam ibn jauzi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari Ma’a kasyfi al-Musykil*, (Kairo:Daru al-Ḥadīṣ , 2008), pada bab Kitab al-Ilm, juz I, hlm. 55.

⁶³ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 13.

Berkenaan dengan keinginan yang demikian itu, maka seorang guru selain harus menguasai materi yang diajarkannya secara mendalam, luas dan komprehensif, juga harus menguasai teknik mengajar yang efektif dan efisien, serta memiliki etos kerja dan kepribadian yang mampu mendukung timbulnya suasana kelas yang menyenangkan mengembirakan, menggairahkan, merancang munculnya imajinasi, dan sebagainya sebagaimana telah disebutkan diatas.⁶⁴

c. Solusi Problematika Evaluasi

Pembelajaran sukses apabila evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dapat terlaksana sesuai tujuan pembelajaran. Maka, agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal setidaknya guru harus mampu melaksanakan penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) dan guru memberi penilaian berdasar kriteria kompetensi.⁶⁵

D. Kajian Pustaka

Pustaka yang mencantumkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam memang sangat banyak dijumpai, akan tetapi

⁶⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 322

⁶⁵HardiSuyitno, “*Dampak Kebijakan Kurikulum 2013(bagi Guru danCalon Guru)*”, *Public Hearing Kurikulum 2013*, (Semarang, IAIN Walisongo, 22 Mei 2013), hlm. 5

peneliti lebih memfokuskan pada pustaka yang berisi tentang proses belajar mengajar pendidikan agama Islam pada lembaga non formal yang bersifat solutif.

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mengilhami penulis mengadakan penelitian ini. Namun bukan berarti penulis bermaksud menafikan keberadaan karya ilmiah lain yang tidak disebutkan dalam tinjauan pustaka ini.

1. Skripsi karya Naelul Izza Hidayanti dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Pusat Kegiatan Bajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Ilmu Barokah Ampelgading, Pemalang” dalam skripsi tersebut memaparkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di program pendidikan kesetaraan paket C telah berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya tutor menggunakan kurikulum KTSP dengan menggunakan pendekatan induktif dan tematik.⁶⁶
2. Skripsi karya Rina Solikhatun dengan judul “Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang” dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa Problematika yang di alami dalam pembelajaran adalah ketika guru dalam menyamakan materi, kerang sarana prasarana penunjang seperti

⁶⁶ Naelul Izza Hidayanti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Pusat Kegiatan Bajar Masyarakat (PKBM) Ngudi Ilmu Barokah Ampelgading, Pemalang, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 84.

media pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam belajar dan penggunaan metode pembelajaran dan evaluasi belajar yang baik. Dan solusinya dengan menciptakan pembelajaran aktif⁶⁷

3. Skripsi karya Sukron Makmun dengan judul “Model Pembelajaran PAI di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang” dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pintar tresno asih semarang adalah proses pendewasaan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁶⁸

Dari beberapa skripsi diatas, tidak ditemukan pembahasan yang lengkap tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan problematikanya serta solusi untuk mengatasi problematika tersebut dalam satu karya tulis ilmiah. Dengan menggunakan beberapa skripsi yang sudah ada menjadi dasar peneliti untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program paket C dan problematika pelaksanaannya serta upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

E. Kerangka Berfikir

Hadits Rasulullah Saw. “carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat” menjelaskan secara jelas bahwa tidak ada batasan bagi

⁶⁷ Rina Solikhatus, *Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 89

⁶⁸ Sukron Makmun, *Model Pembelajaran PAI di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 54.

umat manusia untuk menuntut ilmu. Baik sejak masih bayi yang di asuh orang tuanya, bahkan sampai pendidikan yang diperoleh dari pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal, dan pendidikan sosial bermasyarakat.

Pada umumnya masyarakat Indonesia menempuh pendidikan formal (S.D./M.I., SMP/M.Ts., SMA/M.A.). Akan tetapi, karena tingginya angka putus sekolah di Indonesia yang dikarenakan keterbatasan sosial, ekonomi, waktu dan geografi, dapat menghambat masyarakat menyelesaikan pendidikan dua belas tahun sekaligus perintah Rasulullah yang sesuai dengan hadits diatas. Sehingga salah satu yang menjadi solusi untuk menyelesaikan pendidikan dua belas tahun di sekolah formal adalah dengan pendidikan non formal kesetaraan program paket A yang setara dengan pendidikan formal S.D./M.I., program paket B yang setara dengan pendidikan formal SLTA, dan program paket C yang setara dengan pendidikan SLTA.

Salah satu pendidikan non formal adalah pendidikan kesetaraan khususnya pendidikan paket C mata pelajaran yang diajarkan antara lain meliputi: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, kesenian, pendidikan jasmani, ekonomi lokal, keterampilan bermata pencaharian/muatan lokal, teknologi informatika dan etika.

Dari sekian banyak mata pelajaran tersebut yang sering kali mendapat sorotan dari masyarakat adalah pendidikan agama. Pendidikan

agama yang bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Berbeda dengan kenyataannya saat ini, terbukti masih banyak peserta didik yang tidak dapat mencerminkan nilai-nilai dari pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Dengan kebanyakan peserta didik yang melaksanakan pendidikan non formal khususnya pendidikan program paket C adalah masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu, ekonomi, dan kondisi geografis, sehingga membuat warga belajar yang terdapat di pendidikan program paket C pada umumnya berbeda-beda usia dan karakternya, hal tersebut tentu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran yang tepat merupakan tahapan yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan.

Walaupun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkadang masih terdapat problematika yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung, baik dari faktor internal yaitu peserta didik/ pendidik itu sendiri, maupun faktor eksternal yaitu lingkungan dan masyarakat.